

BAB IV

PEMAPARAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Problematika Anak-anak Diluar Nikah

sa. Tekanan Psikologis

1) Perasaan Minder

Seorang informan yang sudah dewasa dan sementara kuliah mengungkapkan bahwa aada perasaan minder yang dialaminya dari kecil hingga dewasa karena tidak memiliki ayah seperti teman-temannya lain.^{1 2} Hal ini mengakibatkan dia biasa berbohong dengan mengatakan ayah tirinya sebagai ayah kandungnya. Responden lain seorang gadis remaja jyang tinggal dengan kakek dan neneknya karena ibunya menikah lagi. Ibunya tidak membawanya tinggal bersama keluarga barunya supaya tidak menjadi beban bagi suaminya sekarang. Selain itu keluarga ibunya takut jikalau anak ini nanti menjadi bahan olokan dari Ikeluarga ayah tirinya. Anak ini tidak percaya diri dengan keadaannya sehingga ia keberatan Ikalau neneknya atau kakeknya yang pergi menjadi wali dalam kegiatan sekolah. Ketika orang menanyakan tentang ayah kandungnya maka mereka berusaha mengalihkan perhatian supaya «orang lain tidak mengetahui keadaannya yang sebenarnya. Karena perasaan rendah diri maka mmumnya informan akan menutupi informasi tentang keberadaan ayahnya dan statusnya :sebagai anak diluar nikah.

Dampak dari ketidakhadiran ayah dalam keluarga yang dialami informan ini adalah ia merasa sedih, tertekan, terbebani dan yang paling menonjol dalam hidupnya adalah perasaan minder, dan itu membuatnya sering mengalah, sulit untuk “di depan”. Semuanya itu sudah diusahakan untuk dihilangkan dan dilupakan tetapi tetap saja ada. Selanjutnya ia mengatakan bahwa kadang-kadang perasaan iri hati muncul ketika melihat teman-teman sebayanya yang

¹ Wawancara dengan A pada tanggal 8 September 2014

² Wawancara pada tanggal 16 Agustus 2014 dengan M

memiliki ayah dan merasakan kasih sayang dari seorang ayah. Ia hanya dapat berucap apa boleh buat itulah hidupku. Jika ayah meninggalkan dan tidak menghidupi anak-anaknya menyebabkan anak sedih, tertekan, terbebani bahkan acapkali dikucilkan. Hal inilah yang dialami dan dirasakan oleh informan. Ia mengatakan bahwa untuk meringankan beban hidupnya serta mengembalikan semangatnya agar tidak larut dalam pergumulannya ia membutuhkan perhatian dari keluarga dan persekutuan gereja.³

2) Kemarahan dan Kebencian

Ketiga informan sama-sama merasakan kemarahan dan kebencian dalam dirinya terhadap ayah kandungnya, keberadaan dirinya dan juga keluarga serta orang lain yang ingin mengetahui keadaannya. Informan seorang gadis remaja yang sudah duduk di SMP mengatakan bahwa pada waktu kelas lima ia pernah ingin sekali mengetahui siapa nama ayahnya kemudian ia berbohong bahwa mereka disuruh membawa akte kesekolah. Neneknya kemudian memberikan foto copy aktenya setelah itu ditempat yang sepih dan tidak terlihat orang ia membuka akte itu dan membaca nama ayahnya namun ia sangat kecewa dan marah karena ternyata nama kakek dan neneknya itu yang tertulis sebagai nama orang tuanya di akte kelahirannya. Dengan marah ia merobek-robek akte itu dan membuangnya ke selokan. Di rumah ia mengatakan akte itu hilang. Di dalam hatinya terpendam keinginan yang begitu besar tentang siapa nama ayah kandungnya tetapi keluarga selalu menutupinya. Keluarga tidak mau sedikitpun mengungkit masalah kelahirannya sebab hal itu telah membawa trauma yang mendalam bagi mereka. Peristiwa kehamilan ibunya di luar nikah telah mencoreng nama baik kakek dan neneknya sebagai tokoh rohaniwan.⁴ Ketertutupan dari semua keluarga juga disadarinya, sehingga ia tidak berani bertanya secara terus terang. Ia memendam rasa ingin tahun dan kebingungannya, selain itu ia juga tertekan dengan keadaannya. Itulah sebabnya ia

³ Wawancara dengan O tanggal 8 Oktober

⁴ Wawancara dengan paman M tanggal 25

sering kali menumpahkan kemarahan dan kebencian kepada kakek dan neneknya⁵. Informan lain seorang mahasiswa yang pandai bermain musik mengatakan bahwa ia tidak bisa memaafkan ayahnya. Meskipun ia sudah berdoa ia tidak bisa menghapuskan kebencian kepada ayahnya. Karena dalamnya kebencian itu ia tidak akan pernah mau bertemu dengan ayahnya. Pemuda ini pernah tinggal bersama ayahnya waktu kecil tetapi yang dia ingat adalah semua yang buruk tentang ayahnya khususnya kekerasan yang ia alami dari ayahnya. Ayahnya sering memukulnya waktu kecil.⁶

Seorang informan yang sudah berkeluarga dan mempunyai pekerjaan yang mapan mengatakan bahwa ia baru sekali bertemu dengan ayahnya itupun karena ia dijebak oleh keluarga ayahnya. Pertemuan itu tidak berti bagi dia, tidak ada ikatan batin yang dia rasakan terhadap ayahnya. Yang timbul dalam hatinya justru kemarahan kepada ayah kandung yang telah melantarkan dia dan ibunya selama puluhan tahun.⁷

Seorang informan mahasiswi juga merasakan kemarahan dan kebencian pada ayah kandungnya karena ayahnya tidak pernah memberikan kasih sayang kepadanya. Neneknya berusaha untuk membangun komunikasi antara W dan ayahnya tetapi W menolak dengan tegas. Gadis cantik ini tidak sudi menerima permintaan maaf ataupun biaya dari ayah kandungnya.⁸

Kebencian dan dendam pada orang tua yang tidak bertanggungjawab, bukan hanya dipendam dalam hati anak-anaknya tetapi kebencian itu juga disimpan dalam hati keluarga dari anak dan ibu yang diabaikan. Segenap keluarga tidak pernah menyebut atau membicarakan keberadaan ayah biologisnya karena semua keluarga tetap marah dan tidak suka padanya.⁹

⁵ Wawancara pada tanggal 20 Agustus 2014 dengan M

⁶ Wawancara dengan A pada tanggal 8 September 2014

⁷ Wawancara dengan AS pada tanggal 30 Agustus 2014

⁸ Wawancara dengan K sepupu dari W tanggal 12 September

⁹ Wawancara dengan LB nenek dari M tanggal 25 Agustus 2014

3) Haus Kasih Sayang

Dari observasi terhadap W ditemukan data dan fakta bahwa dia sangat tergantung kepada pacarnya. Setiap kali pacarnya meminta dia datang ke Makassar maka W segera datang kesana. W akan mengikuti keinginan dari laki-laki yang memberikan kasih sayang kepadanya¹⁰. Informasi ini disampaikan oleh kenalan dekatnya. Demikian juga dengan gadis remaja M dari kecil dia akan lengket dan terus mengikuti keluarga atau kenalan laki-laki yang datang kerumah apabila orang tersebut memperhatikannya. Ketika masih kecil M begitu antusias jika ayah tirinya datang berkunjung, ia terus menggendong pada ayah tirinya.¹¹

Keinginan untuk mendapatkan kasih sayang membuat informan M merasa cemburu ketika kakek dan neneknya atau ibunya dan tantenya memperhatikan anak yang lain. perasaan iri hati ini cukup jelas terlihat dari ekspresi wajah dan kata-kata yang diucapkannya. Ia ingin memonopoli kasih sayang dari keluarga karena dia merasa bahwa dialah yang paling penting untuk dikasihani karena tidak memiliki ayah seperti sepupu dan saudaranya.^{12 13}

Seorang informan yang tinggal dengan ibunya, setiap hari bekerja keras membantu ibunya, mengungkapkan bahwa kehadiran seorang ayah dalam hidupnya ia sangat dambakan, baginya seorang ayah penting peranannya dalam hidupnya. Ia berharap suatu saat ayahnya datang mencarinya dan meminta maaf pada ibunya. Ibunya sudah menikah, dan sekarang ia sudah memiliki beberapa saudara yang berbeda ayah biologis.

b. Beban Sosial

Masyarakat sering memandang rendah seorang anak yang lahir di luar nikah atau ditinggalkan ayahnya yang tidak bertanggungjawab. Hal ini menjadi beban dalam pergaulan sehari-hari. Untuk itu dalam bermain dan belajar dengan teman-teman mereka biasanya

¹⁰ Observasi pada tanggal 11 September 2014 dengan W

¹¹ Wawancara dengan LB nenek dari M 20 Juli 2014

¹² Observasi pada bulan Juli- Oktober 2014 M

¹³ Wawancara dengan O, 8 Oktober 2014

berhati-hati. Informan mengatakan bahwa keadaan orang tuanya yang berpisah seringkali membuatnya merasa malu. Oleh karena jika orang atau teman-temannya membicarakan tentang keluarga dan orang tua masing-masing maka ia akan menghindar. Status sebagai anak yang lahir diluar nikah biasa dicap orang sebagai anak haram. Pada hal anak tersebut tidak tahu menahu dan tidak mengharapkan lahir dengan keadaan demikian. Mereka juga mengharapkan orang tua yang lengkap.¹⁴

Keluarga umumnya prihatin pada keadaan anggota keluarga yang lahir di luar nikah. Namun ada juga yang memandangnya sebagai noda dalam keluarga. Kelahiran seorang anak di luar nikah memmalukan keluarga, sehingga si anak tidak diterima dengan sepenuh hati. Kehadirannya akan terus mengingatkan keluarga besar akan aib yang terpaksa dialami keluarga karena perbuatan ibu dan ayahnya. Keluarga yang masih menyimpan kebencian pada ayahnya memandang sinis keberadaan anak ini. Selain itu, dalam pergaulan dengan kawan sebaya, kadangkala teman-teman sebaya yang mengetahui statusnya menggunakan keadaannya sebagai anak di luar nikah sebagai senjata untuk menjatuhkannya. Keluarga dan teman-teman pun biasa mengolok-olok dan mempertanyakan dimana ayahnya.¹⁵

Perasaan risih dan rendah diri dalam pergaulan dilingkungan masyarakat, keluarga dan gereja bukan hanya dirasakan oleh anak-anak di luar nikah tetapi juga dialami oleh orang tuanya (ibunya). Melahirkan dan membesarkan anak tanpa tanggungjawab yang jelas dari ayah biologisnya, membuat ibu dan anak ini bermasalah dalam hubungan sosial dan keimanan.¹⁶

c. Masalah ekonomi

Informan mengatakan bahwa mereka sering kali mengalami kesulitan dalam biaya sekolah dan kuliah. Tetapi syukurlah keluarga dapat membantu pembiayaan sekolah dan

¹⁴ Wawancara dengan W, 12 September 2014

¹⁵ Wawancara dengan O dan W, 8 Oktober dan 12 September 2014

¹⁶ Wawancara dengan O, 8 Oktober 2014

kebutuhan hidup. Meskipun ada kesulitan dalam biaya hidup dan sekolah, tetapi umumnya anak-anak diluar maupun keluarganya tidak mau atau enggan meminta bantuan dari ayah bilogisnya maupun keluarga ayahnya.¹⁷

Tinggi rendahnya ekonomi keluarga tidak ditentukan oleh peranan ayah demikian pula dengan pendidikan anak. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa walaupun tidak mendapatkan kasih sayang serta perhatian dari sang ayah ia tidak putus asa karena di sisinya masih ada sang ibu yang penuh kesabaran dalam membesarkan, membimbing serta memenuhi akan kebutuhan hidupnya terutama dalam hal biaya pendidikan.^{18 19 20}

Ayah yang tidak menyayangi dan memperhatikan akan kelangsungan hidup anak-anaknya adalah sosok ayah yang tidak bertanggungjawab dan tidak memikirkan akan akibatnya terhadap anak-anaknya. Tanpa tanggung jawab ayah dalam keluarga membuat hidup anak menjadi tidak tentram karena dikucilkan. Hal ini membuat sang anak sedih, tertekan dan terbebani. Hal ini juga menyebabkan anak tidak tenteram belajar sebab di satu sisi harus memikirkan biaya pendidikan. Meskipun ibu bersusah payah sekuat tenaga mencari nafkah tetapi tidak cukup. Konsentrasi belajar berkurang. Selanjutnya ia terpaksa putus sekolah karena terbatasnya biaya. Seandainya ayah memperhatikan biaya hidup anaknya maka ia akan melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi.^{•• 19}

Ketika ayah lari dari tanggung jawabnya untuk membesarkan serta menghidupi anak-anaknya maka menyebabkan terbebani jika melihat sang ibu tanpa mengenal lelah bekeija untuk menghidupi anaknya. Peranan ayah dalam keluarga adalah penting dan mutlak dibutuhkan oleh anak karena tanpa kehadirannya dan tanpa tanggungjawabnya seorang ibu akan menjadi orang tunggal yang menanggung semuanya.²⁰

¹⁷ Wawancara dan observasi dengan semua informan Juli sampai Oktober

¹⁸ Wawancara dengan AS dan Td , tanggal 18 dan 19 Agustus 2014

¹⁹ Wawancara dengan O, tanggal 8 Oktober 2014

²⁰ Wawancara dengan AS dan Td, Rantepao 18,19 Agustus 2014

Ibu dari seorang informan mempunyai pandangan yang lain, ia tidak melarang anaknya untuk mencari ayahnya. Secara halus ibunya kadang mengajurkan untuk menghubungi ayah kandungnya untuk meminta biaya kuliah. Tetapi pemuda ini tidak mau. Ia merasa lebih baik minta tolong kepada neneknya atau keluarga ibunya yang lain daripada harus mencari dan menemui ayahnya, apalagi meminta uang darinya.²¹

2. Kekhasan Anak-anak di Luar Nikah

a. Perasaan Sensitif

Gadis bernama T, dulu kuliah di STAKN tapi terpaksa DO karena tidak ada biaya. Sekarang ini T tinggal bersama ibunya di Malaysia. Dari penuturan mantan pacarnya, T ini cepat menangis kalau ada masalah sedikit. Ia juga mudah tersinggung. Selama menjalin mereka menjalin hubungan pacarnya ini harus berhati-hati dalam berbicara karena perasaan T yang begitu mudah tersinggung. T sering menangis dan marah tanpa sebab yang jelas.^{22 23}

Tak jauh berbeda dengan M, anak ini cepat marah dan menangis jika keinginannya tidak tercapai. Yang sering menjadi sasaran kemarahannya adalah kakek dan neneknya. Ia akan menangis tersedu-sedu lalu menutup pintu kamarnya sehari semalam. Masalah-masalah yang menurut kita sepele sudah bisa membuat dia berkecil hati dan tertekan, contohnya waktu ibunya tidak sempat mengambilkan rapornya, kemudian digantikan oleh kakeknya, di menangis meraung-raung. Perasaannya sensitif dan lemah.

b. Seniman

Semua informan menyatakan bahwa mereka tertarik pada seni. Informan A dan AS piawai memainkan berbagai alat musik, seperti piano, biola, gitar dan suling dan lain-lain.

.....
²¹ Wawancara dengan A, tanggal 8 September 2014

²² Wawancara dengan MR, mantan pacar T, tanggal 30 Juli,

²³ Wawancara dengan LB, nenek dari M tanggal 18 Juli

Sementara M pandai memainkan alat musik piano dan suling. O dan T gemar memainkan gitar. Ada jiwa seni dalam diri para informan.

Ketika memainkan musik atau bernyanyi dalam kelompok penyanyi informan merasa senang dan bahagia. Ia merasa puas dengan dirinya. Semua beban yang selama ini dirasakannya hilang. Berperan sebagai pemain musik dalam ibadah membuatnya merasa percaya diri, dan bangga. Perasaan rendah diri dan minder tidak muncul jika sedang menyanyi dalam paduan suara atau vokal grup, terlebih saat bermain musik.

c. Tertutup

Informan O tidak pernah mengungkapkan masalah pribadinya kepada orang lain. Ia menyimpan masalahnya sendiri. Seolah-olah ia tidak ingin orang lain tahu perasaan, harapan dan persoalannya. Ia khawatir orang lain akan menghina atau melecehkan dirinya jika tahu apa yang ia rasakan pikirkan, dan inginkan. Ia mungkin curiga dan tidak percaya pada orang lain.^{24 25}

Sulit untuk memahami keinginan dari M. Meskipun sehari-harinya ia banyak bicara tetapi sangat jelas kalau ia memendam banyak pertanyaan dan kekecewaan dalam hatinya. Ia tidak terbuka menyampaikan perasaan dan kesulitannya. Oleh karena itu seringkali kakek dan nenek serta keluarga tidak mengerti apa masalah dan keinginannya. Sifat tertutup ini lebih-lebih ditunjukkan pada orang lain termasuk teman-temannya. Ia begitu menutup diri.

d. Mudah Menyerah

Observasi terhadap informan menunjukkan bahwa umumnya mereka akan mudah untuk menyerah bila menemui kesulitan. Semangat untuk bertarung memperjuangkan sesuatu agaknya kurang. Seperti yang dialami oleh informan M, pada awal kelas di SMP ia begitu menggebu-gebu ikut dalam kelompok basket di sekolahnya. Tapi kemudian ia langsung berhenti karena temannya mengatakan ia bau badan. Demikian juga ketika ikut les piano dan

²⁴ Wawancara dengan kawan karib O tanggal 9 Oktober 2014

²⁵ Wawancara dengan LB nenek dari M tanggal 18 Juli 2014

gitar. Ia tidak menceritakan apa masalahnya. Untunglah seorang tantenya mengetahui dapat menebak persoalannya kemudian memberikan solusi untuk bau badannya. Sekarang M kembali aktif dikelompok basket sekolah.²⁶

Sama halnya dengan AS dan T jika bukan karena dorongan yang tidak kenal lelah dari ibunya maka mereka tidak akan menjadi seperti sekarang. Cita-cita dan harapan tidak perlu terlalu dipaksakan. Waktu kuliah AS beberapakali putus asa dan hendak berhenti. Hanya paksaan dari ibunya yang membuatnya bertahan.²⁷ Informan O yang tidak sanggup melihat ibunya bekeja keras akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah meskipun ada keluarga yang bersedia membiayainya.²⁸ Gadis T, sendiri tidak mampu mengatasi kesulitan dan kuliah sehingga ia tidak mau lagi melanjutkan studi dan memilih tinggal dengan ibunya di Malaysia.²⁹

B. Analisis

Dampak dari kebingungan anak akan statusnya, dapat menimbulkan permasalahan di berbagai segi kehidupannya. Masalah ini menyangkut beban sosial dan psikologis, yang dapat dirangkum dalam lima permasalahan pokok sebagai berikut: masalah relasional (sosial), masalah emosional, masalah kognisi pun perilaku dan masalah ekonomi.

1. Masalah Relasional (sosial)

Ketika beranjak remaja dan dewasa anak mulai mengetahui siapa dirinya, juga mulai memahami akan harga diri, apa tujuan hidupnya, ke mana harus pergi dan apa arti hidup. Jika seorang anak mulai mempertanyakan akan hal ini, maka pada saat itu jugalah anak akan merasakan tekanan-tekanan batin lebih khusus lagi ketika anak mulai mengetahui keadaan

²⁶ Observasi dan wawancara terhadap M Juli sampai Oktober 2014

²⁷ Wawancara dengan AS, 20 Agustus 2014

Wawancara dengan O, 9 Oktober 2014.

²⁹ Wawancara dengan T 20 Juli 2014

keluarganya yang sebenarnya. Hal ini akan berpengaruh ketika anak mulai bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas, anak akan mulai membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain dan ketika hal ini terjadi, maka rasa minder pada anak mulai muncul sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mental anak.

Anak-anak luar nikah umumnya mengalami kesulitan dalam membina hubungan harmonis dengan orang lain. Karena merasa tidak diterima dengan ikhlas oleh orang tua, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu ia mengembangkan sikap curiga pada orang lain dan cenderung mempersalahkan orang lain atas keadaannya. Selain sulit mempercayai orang lain anak luar nikah juga sulit mempercayai diri sendiri. Hal ini nampak dalam sikap mudah menyerah. Dalam kenyataan mereka terlalu tergantung pada orang lain.

Ketidaknyamanan pada statusnya menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan diri. Hilangnya figur ayah kandung dalam hidupnya membuat mereka kurang panutan dalam tanggungjawab. Itulah sebabnya mereka sering menghindar dari tanggung jawab. Kegelisahan identitas dan diskriminasi sosial membuat mereka lebih suka menyendiri. Dalam kesendirian itu rasa aman lebih dapat mereka alami.

2. Masalah Emosional

Anak-anak diluar nikah menyimpan kegelisahan yang mendalam terhadap eksistensinya. Berbagai pertanyaan tentang hubungan ayah dan ibunya serta siapa dan bagaimana ayahnya, berkecamuk dalam hati mereka. Ia merasa tidak lengkap. Informan menyatakan bahwa mereka sedih dan menderita batin karena keadaannya yang berbeda dari orang lain.. Ketidakhadiran ayah dalam keluarga menimbulkan perasaan kehilangan yang dalam bagi anak-anak malang ini.

Perasaan bersalah atas kelahirannya yang membuat orang tua dan keluarga malu menjadi beban psikologis yang harus ditanggung oleh anak-anak ini. Takdirnya lahir sebagai anak yang tidak sah, hasil perzinahan menjadi identitas memalukan seumur hidup. Oleh

karena itu ia menyimpan perasaan dendam pada ibunya, keluarga serta orang yang meremehkannya terlebih pada ayah biologis yang tidak bertanggungjawab. Informan menyatakan bahwa mereka tidak akan memaafkan ayahnya dan tidak akan bersedia berkomunikasi dengan ayahnya. Kecacatan identitas membawa masalah psikologis dan sosial membuat seringkali depresi sehingga tidak mampu menghadapi kehidupan dengan segala masalahnya. Status kelahirannya sebagai anak di luar nikah mengakibatkan mereka merasa rendah diri.

Anak-anak yang ditinggalkan oleh ayahnya merasa kurang memiliki harga diri bahkan tidak dihargai karena orang tuanyapun tidak menghargai keberadaannya. Mereka dapat menjadi marah dan sakit hati terhadap semua orang terlebih ayahnya. Mereka mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain karena takut akan ditinggalkan bahkan pada pasangan hidup bagi mereka yang sudah menikah. Kesulitan yang paling penting adalah kesulitan untuk memandang Bapa sebagai Bapa sorgawi karena ayah duniawinya tidak hadir di tengah-tengah mereka.

3. Masalah Kognisi

Salah satu kebutuhan dasar anak adalah kebutuhan akan penghargaan dan penerimaan (diterima dan dihargai). Penghargaan adalah kebutuhan yang menyangkut diri sendiri (rupa diri, konsep diri, nilai diri dan harga diri). Keluarga dan masyarakat umumnya tidak memberikan penghargaan yang semestinya kepada anak luar nikah seperti kepada anak-anak yang lahir dari perkawinan sah. Penerimaan artinya anak harus diterima apa adanya, entah lahir dari pernikahan yang sah maupun lahir di luar nikah. Kecaman terhadap anak sebagai anak haram atau mengungkit-ungkit statusnya sebagai anak di luar nikah akan menimbulkan perasaan rendah diri. Kecaman merupakan sebuah hambatan yang terbesar dalam membentuk rasa percaya diri anak. Keluarga dan masyarakat kadangkala secara sederhana atau tidak, mengungkit-ungkit status anak di luar nikah sebagai anak haram.

Status sebagai anak di luar nikah menimbulkan pemikiran negatif tentang diri sendiri yang diikuti oleh tindakan yang cenderung merugikan diri sendiri. Hal ini pulalah yang mengakibatkan mereka tidak tangguh dalam memperjuangkan keinginannya. Tidak adanya penghargaan atas kehadiran anak di luar nikah membuat mereka memberikan penilaian yang rendah terhadap kemampuan atau prestasi diri sendiri.

Kurangnya (malah tidak ada) kasih sayang dari salah satu orang tua, biasanya dari ayah kandung, mengakibatkan anak-anak diluar nikah merasa rendah diri, memandang rendah dirinya sendiri. Kasih sayang merupakan hal terpenting yang dibutuhkan anak dalam perkembangannya. Selain itu pengakuan yang tegas dari orang tua terhadap keberadaan seorang anak sebagai milik yang dikasihinya adalah kebutuhan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang memperoleh cukup penghargaan dari orang tua, keluarga dan lingkungan akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya. Oleh karena itu ia memiliki konsep diri yang positif.

4. Masalah Perilaku

Keutuhan” orang tua sangat dibutuhkan oleh anak, karena keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Kehadiran seorang ayah dalam pembentukan disiplin seorang anak sangat dibutuhkan. Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoriter dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak sikap patuh terhadap otoritas dan disiplin.

Hilangnya peran salah satu orang tua, terlebih hilangnya otoritas ayah dalam sebuah keluarga menyebabkan masalah perilaku anak di luar nikah. Data yang diperoleh dari informan menyatakan bahwa informan biasa berbohong menutupi identitasnya atau untuk

memperoleh keinginannya. Selain itu perilaku menyimpang yang biasa dilakukan adalah mencuri, bersifat kekanak-kanakan dan keras kepala. Hilangnya kasih sayang dari salah satu orang tua (biasanya figur ayah) mengakibatkan anak-anak luar nikah suka memanipulasi untuk mencari belas kasihan orang. Para informan sering merasa iri pada anak lain dalam keluarga yang mendapatkan kasih sayang berlimpah dari orang tua yang lengkap.

Demikian juga tugas ayah dalam keluarga adalah “membesarkan anak dalam pemeliharaan Tuhan dan pengasuhan dari Tuhan. Seorang ayah harus berusaha untuk mengajarkan jalan dan kehendak Tuhan pada anak-anaknya baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan

Jikalau disiplin yang dilakukan dengan iman dan kasih akan membawa anak pada rasa aman, karena mereka tahu perlindungan bisa diharapkan dalam setiap situasi. “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu” (Amsal 22:6).

5. Masalah Ekonomi

Dalam keluarga yang dikenal sebagai tulang punggung keluarga adalah ayah, ia adalah orang yang kuat dan sering ditempatkan sebagai pemberi nafkah bagi keluarga. Dari sini nampak bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak sangatlah menentukan. Bagaimana jika ayah tidak dapat melakukan tanggung jawabnya sebagai pemberi nafkah dan sumber materi bagi anak-anak. Hal ini akan membawa dampak yang negatif bagi anak terutama pada segi pendidikan.

Kondisi anak tanpa pertanggungjawaban dari orang tua membawa dampak negatif pada anak baik dalam hubungan dengan orang lain maupun pada dirinya sendiri. Pengaruh ketidakadiran ayah dalam memberikan perhatian dan biaya bagi seorang anak mengakibatkan anak *drop out* dari sekolah dan hidup dalam kemiskinan.

6. Berjiwa seni

Jiwa sensitif anak-anak di luar nikah membuatnya peka terhadap seni. Leonardo da Vinci sendiri, seorang seniman besar dunia sekaligus filsuf dan ilmuwan adalah seorang yang lahir di luar nikah. Anak-anak luar nikah umumnya memiliki bakat seni dalam dirinya. Mereka yang mendapat fasilitas dan kesempatan dapat mengembangkan bakatnya sehingga dapat berguna untuk gereja dan orang lain, kemampuan di bidang seni ini juga yang membuat informan menjadi lebih diri dalam pergaulan bahkan tampil di depan umum.

A. Analisis Teologis

Hasil wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa ketidakhadiran dan tidak adanya pertanggungjawaban sah dari seorang ayah pada anak dalam keluarga akan membawa dampak negatif bagi kelangsungan hidup anak tersebut. Dampak tersebut berupa kesedihan, tekanan batin serta hati nurani mereka terluka. Sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka terbebani melihat sang ibu yang tanpa mengenal lelah bekerja dalam mengupayakan kebutuhan hidup mereka. Absennya ayah dalam keluarga juga membuat anak minder dan iri hati jika melihat teman-teman sebaya mereka atau orang lain yang mendapatkan kasih sayang serta perhatian dari seorang ayah. Perasaan minder dan iri hati ini dapat membuat mereka tidak dapat bersosialisasi dan bergaul akrab dengan orang lain terutama teman-teman sebaya. Selain itu mereka selalu dipandang remeh oleh masyarakat yang ada disekelilingnya, pada akhirnya membuat mereka terisolasi dalam hidup bermasyarakat. Jadi penderitaan yang mereka alami diakibatkan oleh tekanan secara intern dalam keluarga dan tekanan dari luar yakni dari masyarakat. Dampak psikologis dalam keluarga tanpa ayah dikemukakan oleh Ron Ballard sebagai berikut:

“Anak-anak yang ditinggalkan oleh ayahnya merasa kurang memiliki harga diri bahkan tidak dihargai karena orang tuanyapun tidak menghiraukan keberadaannya. Mereka dapat menjadi marah

dan sakit hati terhadap semua orang terlebih ayahnya. Mereka mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain karena takut akan ditinggalkan bahkan pada pasangan hidup bagi mereka yang sudah menikah. Kesulitan yang paling penting adalah kesulitan untuk memandang Bapa sebagai Bapa sorgawi karena ayah duniawinya tidak hadir di tengah-tengah mereka”³⁰

Sedangkan pandangan negatif terhadap seorang anak yang merupakan suau penghakiman yang tidak adil bagi mereka karena keadaan tersebut bukan keinginan mereka, malahan mereka sangat menginginkan seorang ayah. Kondisi keluarga tanpa ayah pada umumnya diakibatkan oleh tindakan seorang ayah yang tidak menyadari akan tanggung jawabnya atau adanya keberatan-keberatan tertentu dari keluarga ibu atau adanya halangan-halangan yang tak dapat dihindari.

Pandangan masyarakat yang menganggap rendah anak tanpa ayah, juga diakibatkan oleh karena pada umumnya anak-anak tersebut hadir dari hubungan yang tidak sah (tidak diikat oleh perkawinan Kristen) oleh karena itu mereka biasa disebut anak “haram”. Sebutan ini semakin mendiskreditkan dan memojokkan mereka sehingga menimbulkan luka batin sepanjang hidupnya. Setiap manusia adalah gambar dan rupa Allah (bnd. Kej. 1:26-27) termasuk anak-anak, yang memiliki harkat dan martabat dihadapan Allah dan sesama manusia. Bahkan Yesus sendiri mengatakan bahwa anak-anak adalah pewaris kerajaan Allah, dalam kitab Matius 18:10 dikatakan bahwa “ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak kecil ini karena Aku berkata kepadamu ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku di sorga”. Setiap orang percaya disebut anak Allah karena itu sebutan anak “haram” adalah sebutan yang menghina martabat manusia sebagai gambar dan rupa Allah.

Kondisi lingkungan tempat anak tumbuh dan dibesarkan menentukan kepribadian anak selanjutnya, secara psikologis hal ini menimpa anak yang tidak dipedulikan ayahnya. Di

³⁰ Ron Ballard, *Ketika Seorang Ayah Meninggalkan Anak-Anaknya*, Kalam Hidup, 2000, hlm. 4.

mana mereka mendapatkan akan berbagai penilaian dari masyarakat dan penilaian tersebut bersifat negatif dan hal tersebut berpengaruh terhadap pembentukan pribadi anak. Seperti yang ditulis oleh Dorothy Nottle bahwa:

Anak yang hidup dengan kekecewaan akan belajar mencela Anak yang hidup dengan ejekan akan hidup menjadi pemalu. Anak yang hidup dengan suasana iri akan menjadi pembenci sebaliknya anak yang hidup dengan dukungan akan belajar untuk punya yakin diri. Anak yang hidup dengan pujian akan belajar untuk menghargai. Anak yang hidup dengan rasa aman akan mempunyai teman. Anak yang hidup dengan restu akan menyukai dirinya. Anak yang hidup dalam suasana diterima akan belajar menemukan kasih.”³¹

Pada dasarnya setiap anak membutuhkan akan penerimaan yang tulus dan penghargaan yang tanpa syarat. Anak sebagai pribadi yang bermartabat ingin dicintai, dihormati, dihargai dan sebaliknya ingin menghargai, ingin mencintai dan menghormati. Penerimaan dan penghargaan ini penting untuk mengembangkan atau memupuk harga diri anak. Jika anak mendapat celaan, caci maki dan penghinaan akan membawa dampak bagi anak, hal tersebut meninggalkan kesan yang buruk dalam diri anak karena anak akan menganggap dirinya tidak berguna dan akhirnya mereka membatasi diri dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Faktor lingkungan (keluarga, lingkungan dan tempat tinggal) memegang peranan penting dalam proses kematangan ego dan pembentukan kepribadian. Bila proses adaptasi dengan lingkungan berjalan dengan baik maka kematangan ego yang diharapkan dapat terjamin. Oleh karena itu, untuk anak-anak yang diasuh oleh orang tua tunggal (tanpa ayah) memerlukan dukungan besar dari pihak keluarga dan lingkungan dimana berada untuk

³¹ Dorothy Nottle Dalam Andar Ismail, *Selamat Ribut Rukun*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001, Cet ke-8, hlm. 105-106.

: menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri agar dapat dapat menggambarkan suatu gambaran yang positif tentang dirinya dan orang lain.

Figur dan sosok seorang ayah dalam keluarga bagi responden sangat penting dan amat dibutuhkan. Sosok ayah bagi mereka merupakan tulang punggung bagi keluarga, ayah melambangkan kekuatan bagi anak dan istri serta merupakan sumber materi yang utama.

Disini nampak bahwa tanpa tanggung jawab dari seorang ayah dapat mengakibatkan anak tidak tenteram terutama dalam menuntut ilmu. Dari sembilan responden di atas lima orang yang mengatakan bahwa absennya seorang ayah dalam keluarga membuat mereka tidak tenteram dalam belajar karena konsentrasi mereka tidak sepenuhnya tertuju kepada pelajaran karena mereka harus memikirkan biaya studi bahkan ada di antara responden yang harus bekerja sambil menuntut ilmu meringankan beban sang ibu. Peranan ibu sebagai orang tua tunggal yang seorang diri mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga kadang-kadang mengakibatkan perhatian, kebutuhan anak akan kasih sayang serta kebutuhan rohani anak diabaikan.

Peranan ayah dalam keluarga sangat penting karena itu tanpa kehadiran dan tanggung jawabnya dapat mengakibatkan anak putus sekolah karena terbatasnya biaya, hal ini terbukti lewat penelitian penulis. Lima di antara sembilan responden yang tamat di sekolah menengah pertama, dua yang tamat sekolah menengah umum dan dua orang yang sementara menimba ilmu di perguruan tinggi.

Proses Pendidikan Agama Kristen bagi anak yang diasuh oleh orang tua tunggal adalah kurang. Sesuai dengan hasil penelitian proses Pendidikan Agama Kristen terhadap anak belum diajarkan dengan baik. Keteladanan dari orang tua sangat minim. Proses Pendidikan Agama Kristen dapat diterapkan dalam keluarga dengan berbagai metode antara lain melalui keteladanan dari orang tua tetapi dalam prakteknya hal ini dilupakan oleh ibu. Keteladanan dari orang tua sangat penting bagi anak seperti yang dikemukakan oleh Robert

G. Bames bahwa: “Anak-anak adalah pengamat teliti, mereka perlu menyaksikan bahwa orang tuanya tidak hanya sungguh-sungguh mempercayai apa yang dikatakan mereka tentang Allah tetapi juga menjadikan suatu teladan untuk diikuti anak-anaknya”.^{32 33}

Hal lain yang dapat dipraktekkan oleh orang tua untuk membuka dan menciptakan suasana yang memungkinkan anak terbina mental spiritualnya adalah melalui latihan rohani misalnya doa bersama, membaca Alkitab, mengajarkan nilai-nilai moral dan dalam hubungan dengan ini, D. Nuhmara mengatakan:

Betapun anak-anak belum memahami semua hal yang itu (maksudnya: ibadah dan ekspresi iman) namun dengan sosialisasi maka hal-hal tersebut akan menjadi bagian dari kehidupannya yang pada saatnya nanti mereka akan mengerti dan memahaminya³³”.

Latihan rohani ini tidak didapatkan oleh sebahagian besar responden dari ibunya. Hal ini mengakibatkan mereka kurang aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat rohani termasuk kegiatan-kegiatan gerejawi. Keadaan ini juga disebabkan oleh karena ibu tidak aktif dalam kegiatan gerejawi. Menurut observasi penulis, tidak aktifnya sang ibu karena perasaan rendah diri akibat melahirkan di luar nikah. Kompleksnya permasalahan yang dialami oleh seorang anak dan orang tua tunggal dapat membawa dampak yang fatal dalam menjalani akan kehidupan ini. Sementara itu di lain pihak mereka adalah anak-anak harapan keluarga, gereja dan masyarakat. Mereka adalah anak-anak Allah yang membutuhkan dan memerlukan uluran tangan serta perhatian baik dari keluarga maupun gereja.

Allah menghendaki setiap orang tua Kristen dapat memberikan bimbingan dan asuhan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Orang tua harus memperhatikan anak-anak mereka dan menyiapkan kebutuhannya. Seperti yang dikatakan oleh Paulus bahwa “Tetapi jika ada

³² Robert G. Bames, *Pedoman Bagi Orangtua Tunggal*, Bandung: Kalam Hidup, 1993, hlm. 80.

³³ N. K. Atmadia Hadinoto, *Dialog dan Edukasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990, hlm. 218.

seseorang yang tidak memelihara sanak saudaranya apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad lebih buruk dari orang yang tidak beriman.” (1 Tim. 5:8).

Ayat tersebut di atas menekankan dengan tegas bahwa orang tua yang menelantarkan keluarga dan anak-anaknya merupakan perbuatan yang sama buruk dan nistanya dengan perbuatan orang-orang murtad. Jadi orang tua termasuk dalam golongan orang-orang murtad, termasuk orang yang dalam konteks tulisan ini seorang ayah yang dengan sengaja mengabaikan tanggung jawabnya dalam keluarga bahkan meninggalkan anak-anaknya.